

Perancangan Taman Sampangan sebagai Zona Aktivitas Gratis dengan Pendekatan *Placemaking* yang Mengintegrasikan Ekonomi Informal dalam Ruang Publik

Nadya Fatkhey Jannah^{1*}, Wakhidah Kurniawati², Johanes Adi Nugroho³

^{1,2}Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto No.3, Tembalang, Kota Semarang

³Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang, Jl. Pemuda No. 148, Sekayu, Semarang Tengah, Kota Semarang

Jurnal Riptek

Volume 20 No. 1 (39 – 46)

Tersedia online di:

<http://ripteك.semarangkota.go.id>

Info Artikel:

Diterima : 7 Oktober 2025

Disetujui : 26 Januari 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Kata Kunci:

Taman Sampangan; Zona Aktivitas Gratis; Ruang Publik

Korespondensi penulis:

*nadyafatkhey@gmail.com

Abstract. This study presents a redesign of Sampangan Park (Semarang) into a Free Activity Zone intended to support community socio-economic and social interaction activities. Adopting the LIFE framework (Local Economy Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, Eco-friendly), the research uses a case-study approach combining primary (field observation, questionnaires, informal interviews) and secondary data (planning documents and literature). Data were analysed through site analysis, activity analysis, and SWOT to identify strategic issues, followed by spatial zoning and 3-D visualization to formulate design responses. Findings show that Sampangan Park has strategic locational advantages (proximity to arterial roads and existing street vendors) and a multifunctional amphitheatre that can catalyse diverse community activities; however, constraints include pedestrian obstruction by informal vendors, inadequate lighting, drainage and uneven maintenance. The proposed design reintroduces integrated seating, a designated PKL (street vendor) corridor, a history plaza, improved signage and inclusive access (disability-friendly circulation), while preserving green elements and improving management provisions. The study concludes that a zoning + participatory management approach can strengthen the park's role as an accessible socio-economic public space and recommends further participatory monitoring and a governance plan for implementation.

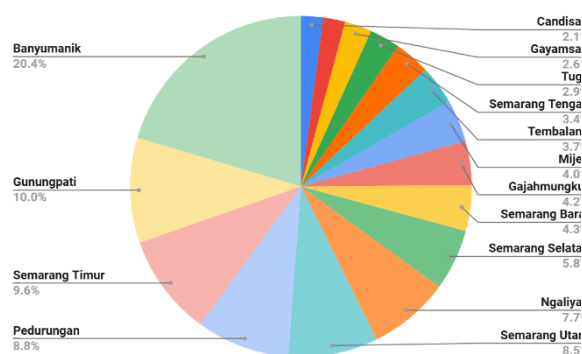
Cara mengutip:

Jannah, N. F., Kurniawati, W., & Nugroho, J. A. (2026). Perancangan Taman Sampangan sebagai Zona Aktivitas Gratis dengan Pendekatan *Placemaking* yang Mengintegrasikan Ekonomi Informal dalam Ruang Publik. *Jurnal Riptek*, 20(1), 39–46. <https://ripteك.semarangkota.go.id>

Pendahuluan

Masalah kependudukan menjadi tantangan utama negara berkembang, termasuk Indonesia yang kini menempati urutan keempat sebagai negara berpenduduk terbanyak di dunia. Peningkatan jumlah penduduk berdampak pada keterbatasan ruang, di mana kepadatan Indonesia pada tahun 2021 tercatat mencapai 142 jiwa/km² dan meningkat sekitar 5,19% dibandingkan lima tahun sebelumnya (BPS, 2021; Ninawati et al., 2024; Arsandi, 2016). Kepadatan penduduk yang diiringi oleh keterbatasan lahan menimbulkan ruang gerak yang terbatas sehingga berpotensi memunculkan tekanan psikologis atau stres bagi masyarakat (Al-farij et al., 2025; Musfirah et al., 2024). Salah satu strategi dalam meredakan tekanan tersebut adalah pengadaan ruang publik yang memberikan kesempatan relaksasi fisik dan mental secara mudah dan gratis (Yan et al., 2024). Ruang publik adalah sebuah ruang yang mengakomodasi segala macam aktivitas masyarakat secara gratis dan terbuka (Carmona, 2019).

Tata kota yang baik tentunya tidak lepas dari kebijakan penataan ruang yang juga mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di suatu kota (Mouratidis, 2021). Praktik internasional, seperti New York yang menerapkan kebijakan *zoning*, menunjukkan bahwa tata kota yang baik mampu menghadirkan ruang publik yang berkualitas di tengah kepadatan (Adams & Garodnick, 2022). Kota Semarang turut merasakan permasalahan seperti kepadatan penduduk dan keterbatasan ruang, khususnya di area permukiman padat. Namun, di tengah kepadatan Kota Semarang, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang mencatat bahwa terdapat sekitar 623 ruang publik yang ada di Kota Semarang.



Gambar 1. Distribusi Ruang Publik di Kota Semarang Berdasarkan Data Bappeda Kota Semarang

Beberapa di antara ruang publik tersebut merupakan ruang terbuka hijau (RTH) yang mana keberadaannya sangat penting dalam memberikan dampak positif terhadap kualitas lingkungan, sekaligus sebagai penyeimbang antara pembangunan kota dengan pemanfaatan lahan (E.V Wuisang et al., 2023). Luasan RTH Kota Semarang secara keseluruhan memang sudah memenuhi persentase luasan RTH, tetapi secara kualitas dan kuantitas masih belum tercapai sepenuhnya karena persebaran yang kurang merata (Astuti et al., 2022). Padahal, pentingnya RTH diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang menyebutkan bahwa dalam suatu wilayah harus terdapat peruntukan RTH sebesar 30% dengan perbandingan 2:1 antara RTH publik dan RTH privat.

Salah satu taman di Kota Semarang memainkan peran penting sebagai RTH di kawasan padat penduduk adalah Taman Sampangan. Taman ini terletak di Kecamatan Gajahmungkur yang mana memiliki 14 taman dengan 5 taman aktif sebagai taman yang dapat menjadi sarana dalam mengakomodasi kegiatan masyarakat (Saraswati & Supriyono, 2021). Taman Sampangan berbatasan langsung dengan anak Sungai Kaligarang, Jalan Menoreh Raya, dan Jalan Kelud Raya yang menjadikannya sebagai taman dengan lokasi yang strategis. Diresmikan pada akhir tahun 2013, Taman Sampangan merupakan hasil transformasi ruang dari lahan yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat, yaitu Pasar Sampangan. Pergeseran fungsi ruang pada lokasi Taman Sampangan secara eksplisit merupakan bentuk perwujudan dari Program Pengembangan Kota Hijau (P2KH) Kementerian PUPR pada tahun 2013. Hal ini menjadi bentuk usaha pengembalian fungsi kawasan lindung di sempadan sungai sebagaimana yang tercantum pada Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kota Semarang.



Gambar 2. Konstelasi Taman Sampangan

Seiring berjalannya waktu, Taman Sampangan semakin ramai sehingga menjadi pemicu aktivitas ekonomi informal seperti pedagang kaki lima (PKL). Adapun penelitian sebelumnya yang membahas Taman Sampangan lebih menekankan pada persepsi kualitas fisik taman yang mengurangi kenyamanan rekreasi (Batubara & Dewi, 2018). Padahal, keberadaan PKL perlu digaris bawahi sebagai potensi pengembangan yang mana dapat meningkatkan vitalitas Taman Sampangan sebagai ruang publik dengan jenis aktivitas yang lebih bervariasi, seperti kuliner jalanan (*street food*) yang mana merupakan aktivitas dominan yang terjadi di taman ini (Navisa, Hadi, & Rahman, 2023). Di samping hal tersebut, perlu disorot juga bahwa makanan memang adalah salah satu dari tujuh elemen yang menjadi tarikan orang-orang untuk berkunjung ke suatu ruang publik (Whyte, 1980). Selain itu, terdapat pula penelitian yang mengidentifikasi adanya konflik ruang antara PKL dengan pedestrian (Pratiwi, Wicaksono, Wibowo, & Setiyawan, 2022).

Berdasarkan hal yang telah dibahas sebelumnya, dapat diuraikan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengevaluasi kondisi eksisting dan mengidentifikasi konflik. Belum terdapat studi yang secara spesifik merumuskan pendekatan desain untuk mengintegrasikan keberadaan PKL yang menjadikan Taman Sampangan yang menjadi magnet dalam mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan sebagai bentuk sinergi antar ruang. Tidak hanya bagi aktivitas PKL, Taman Sampangan sebagai ruang publik juga menjadi dimensi yang mewadahi interaksi dan menjadi ruang aman bagi masyarakat di segala lapisan. Walaupun begitu, masih terdapat instalasi dan elemen perancangan pada Taman Sampangan yang terbilang kurang terawat sehingga berpotensi dalam pengurangan kualitas terhadap pengalaman berkunjung masyarakat.

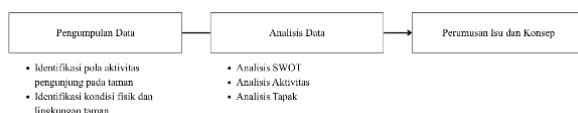
Maka, dalam mendukung keberlanjutan fungsi taman sebagai ruang publik yang mewadahi aktivitas masyarakat, diperlukan perancangan ulang terhadap Taman Sampangan yang sekaligus menjadi bentuk perwujudan visi dan misi Wali Kota Semarang, yaitu pengadaan Zona Aktivitas Gratis bagi masyarakat. Dengan mengusung konsep LIFE: *Local Economy Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access*, dan *Eco-friendly*, perancangan ulang Taman

Sampangan diharapkan menjadi bentuk ideal dari ruang publik yang mendukung aktivitas masyarakat, terutama aktivitas yang relevan dengan kondisi eksisting taman itu sendiri, seperti aktivitas sosial-ekonomi. Konsep LIFE sendiri mengambil indikator-indikator turunan dari teori *placemaking* dari Project for Public Spaces di mana teori ini melibatkan sudut pandang partisipatif terhadap pembentukan sebuah ruang (space) menjadi sebuah tempat (place) yang lebih bermakna dan fungsional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian dan bahasan tentang redesain yang berbasis pada konsep LIFE di mana konsep ini memandang aktivitas ekonomi informal sebagai potensi yang harus diwadahi. Adanya pengembangan fungsi taman yang divisualisasikan dengan bentuk fisik dapat menghadirkan pengalaman peningkatan kualitas hidup masyarakat secara nyata yang tentunya mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, seperti interaksi sosial yang dinamis dan aktivitas ekonomi informal yang terfasilitasi.

Metoda Analisis

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan objek Taman Sampangan di Kota Semarang. Kerangka metode terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep perancangan. Pengumpulan data melakukan kombinasi metode primer dan sekunder, yakni observasi lapangan, survei kuesioner, wawancara, dan studi dokumen. Kuesioner dan wawancara melibatkan 30 partisipan yang memiliki kegiatan di Taman Sampangan, seperti pengunjung dan PKL. Penentuan jumlah sampel didasari oleh batas minimal sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 yang harapannya dapat menjadi representasi secara umum (Sugiyono, 2013). Adapun data yang diperoleh dianalisis melalui beberapa pendekatan, yakni analisis SWOT, analisis aktivitas, dan analisis tapak yang kemudian hasilnya digunakan untuk merumuskan isu strategis dan konsep.



Gambar 3. Tahapan Analisis

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting yang dipengaruhi oleh kondisi eksternal dan internal dari suatu objek. Hasil SWOT dipetakan menjadi potensi dan masalah yang menyoroti Taman Sampangan sebagai ruang yang mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Analisis aktivitas dilakukan untuk menentukan fungsi-fungsi ruang yang perlu

dialokasikan untuk mengakomodasi aktivitas pengunjung sesuai dengan sebaran aktivitas yang terjadi di taman. Adapun analisis tapak yang dilakukan untuk mempertimbangkan kondisi fisik dan lingkungan yang memengaruhi objek perancangan, yakni Taman Sampangan.

Hasil analisis yang telah dirumuskan sebelumnya dikompilasikan sebagai dasar dalam perumusan isu dan konsep. Dalam konteks Taman Sampangan pada penelitian ini, konsep yang disusun mengacu pada prinsip **LIFE** (*Local Economy Activation, Inclusive Social Interaction, Free Public Access, Eco-friendly*). Konsep ini dipilih karena dinilai mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat lokal, mendorong interaksi sosial inklusif, menjamin keterbukaan akses, serta mendukung keberlanjutan lingkungan. Perumusan konsep dituangkan dalam bentuk rancangan spasial, zoning area, serta visualisasi desain tiga dimensi menggunakan perangkat lunak SketchUp.

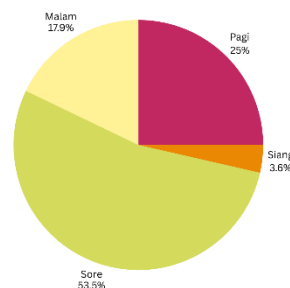
Hasil dan Pembahasan

Taman Sampangan berada di lokasi yang strategis, yaitu di persimpangan antara Jalan Menoreh Raya dan Jalan Kelud Raya. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Taman Sampangan memiliki aksesibilitas yang mudah karena taman berada di sisi jalan sehingga sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Zona Aktivitas Gratis yang menunjang berbagai aktivitas masyarakat. Hal ini juga didukung oleh adanya amphitheatre di tengah taman yang memungkinkan kemunculan variasi aktivitas baru. Selain itu, terdapat keberadaan PKL yang berjajar secara linear di pedestrian yang berada di utara taman menunjukkan bahwa taman memiliki daya tarik ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diatasi, seperti keberadaan PKL yang mengganggu estetika dan keamanan pejalan kaki, pencahayaan yang kurang memberikan rasa aman, serta tata kelola yang perlu diperhatikan. Adapun hasil analisis SWOT dipetakan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis SWOT Taman Sampangan

<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
- Lokasi strategis - Sejarah lokasi yang memberkas - Vegetasi rimbun - Pengunjung beragam - Terdapat pengelola kebersihan - Terdapat beberapa fasilitas penunjang	- Kurangnya pemanfaatan amphitheatre - Fasilitas penunjang kurang terawat - Pencahayaan taman yang kurang maksimal - Sumber air masih menggunakan sumur resapan - Aksesibilitas yang kurang inklusif - Kurangnya papan informasi - Minimnya jumlah bangku duduk
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
- Lokasi pedagang kaki lima yang sudah diatur melalui Keputusan Wali Kota Semarang Nomor 510.17/475 Tahun 2023 - Aksesibilitas taman yang mudah karena berada di sisi jalan - Intervensi pemerintah terhadap pengelolaan taman - Potensi pengembangan taman dengan konsep edukasi sejarah dan ekologi - Perspektif masyarakat tentang kebutuhan rekreasi - Potensi pengadaan aktivitas baru dengan memanfaatkan amphitheatre	- Keberadaan PKL yang mengganggu estetika - Parkir on streen mengganggu ketertiban - Kurangnya pengawasan terhadap taman, terutama di malam hari - Aksi-aksi vandalisme merusak fasilitas - Kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan - Ketergantungan terhadap anggaran pemerintah - Potensi adanya perubahan regulasi yang memberikan dampak negatif

Berdasarkan hasil survey dan analisis, pengunjung Taman Sampangan disegmentasikan menjadi orang tua dan anak, pasangan, individu, teman, lansia, dan pekerja di mana sebagian besar memilih berkunjung pada sore hari dengan distribusi waktu kunjungan sebagai berikut:

**Gambar 4.** Distribusi Waktu Kunjungan di Taman Sampangan menurut Hasil Kuesioner

Dominasi waktu sore hari yang sangat bertolak belakang dengan waktu siang hari menunjukkan bahwa terdapat faktor eksternal, seperti suhu udara, yang memengaruhi pola kunjungan dari pengunjung. Umumnya, pada siang hari, suhu udara memiliki tingkatan suhu yang lebih tinggi daripada di sore atau malam hari. Hal ini menunjukkan pula bahwa sebagian besar pengunjung memang menjadikan Taman Sampangan sebagai ruang untuk melakukan rekreasi ringan yang mengedepankan faktor kenyamanan di mana hal ini juga didukung oleh lokasi taman yang strategis.

**Gambar 5.** Pola Aktivitas Dominan di Taman Sampangan

Selanjutnya, terkait aktivitas di mana yang paling dominan adalah duduk dan bersantai, menemani anak bermain, serta kuliner atau memakan makanan ringan. Adapun menurut pengunjung, elemen yang paling baik adalah jalur pejalan kaki dengan tempat sampah yang mana hal ini berkebalikan dengan area bermain anak dan toilet umum. Hal ini menunjukkan bahwa elemen fisik pada suatu ruang publik memberikan pengaruh terhadap pola aktivitas pengunjung. Elemen fisik pada ruang publik seminimal mungkin harus dapat memfasilitasi kenyamanan pengunjung dalam beraktivitas.

Sementara itu, hasil analisis tapak dari Taman Sampangan adalah sebagai berikut:

- **Tautan Wilayah:** Taman Sampangan berfungsi sebagai ruang terbuka hijau sekaligus simpul sosial masyarakat di permukiman padat.
- **Aksesibilitas:** Akses taman terbatas karena minim transportasi umum, penanda, dan lahan parkir meski berada di jalan arteri sekunder.
- **Drainase:** Anak Sungai Kaligarang menjadi drainase primer, sementara drainase tersier

dalam taman tidak terawat dan butuh perbaikan.

- **Topografi:** Taman berada di dataran rendah dengan ketinggian ± 17 mdpl dan kondisi lahan datar.
- **Kebisingan:** Kebisingan tinggi (76–80 dB) akibat lalu lintas, meski sedikit tereduksi oleh pepohonan rimbun.
- **View:** Pemandangan luar berupa permukiman dan lalu lintas, sedangkan di dalam taman berupa interaksi sosial yang perlu didukung area duduk.
- **Sinar Matahari & Angin:** Taman mendapat cahaya cukup dengan angin barat saat hujan dan timur/selatan saat kemarau, kelembapan 46%, serta kualitas udara kurang baik.
- **Vegetasi:** Vegetasi rimbun namun berisiko karena pohon terlalu besar, sementara beberapa area gersang hanya menyisakan tanah berdebu.

Selanjutnya, dengan mempertimbangkan kondisi eksisting, konsep yang diusung berfokus pada empat kata kunci utama, yaitu *Local Economy Activation*, *Inclusive Social Interaction*, *Free Public Access*, dan *Eco-friendly* yang disingkat menjadi **LIFE**. Pemilihan keempat fokus tersebut diperkuat dengan indikator turunan yang mengadaptasi Teori Placemaking oleh Project for Public Spaces yang menekankan pada keterlibatan masyarakat, kenyamanan, aksesibilitas, serta keberlanjutan.

Dalam konteks Taman Sampangan sebagai ruang publik, terdapat elemen-elemen pendukung yang apabila dikembangkan dapat mengubah fungsi taman yang sebelumnya merupakan taman dengan pemanfaatan yang terbatas menjadi wadah yang lebih bernilai. Selanjutnya, rencana *zoning* dari Taman Sampangan mengupayakan area duduk yang sebelumnya hanya terdapat di beberapa spot direncanakan untuk lebih menyebar di area taman. Hal ini bertujuan sebagai bentuk respon dari keberadaan PKL di dekat taman yang menyediakan berbagai macam jenis kuliner, sekaligus untuk menghindari konflik ruang antara PKL dengan sirkulasi kendaraan akibat adanya pengunjung PKL. Keberadaan area duduk juga berfungsi sebagai ruang yang mengintegrasikan aktivitas ekonomi informal dengan aktivitas interaksi sosial tanpa mengganggu fungsi utama dari ruang terbuka hijau. Adapun rencana terhadap area bermain yang dirancang agar lebih terintegrasi dan penambahan *signage* yang memudahkan orientasi pengunjung.



Gambar 6. Visualisasi Taman Sampangan

Pada gambar dapat dilihat bahwa keberadaan Taman Sampangan sebagai ruang hijau berkontribusi terhadap produksi oksigen di tengah kota. Sebagai ruang publik, Taman Sampangan juga merupakan lokasi yang ideal karena berada di tengah aktivitas masyarakat. Adapun intervensi desain yang dilakukan berdasar pada kebutuhan pengunjung taman yang disesuaikan dengan rencana zoning. Beberapa area yang diintervensi meliputi perancangan ulang maupun penambahan elemen, seperti amphitheatre, penambahan 3D letter sign, plaza sejarah, area bermain, dan lain-lain. Berikut merupakan visualisasi dari desain 3D Taman Sampangan yang dikelompokkan sesuai dengan penerapan masing-masing prinsip LIFE:

Tabel 2. Visualisasi Desain pada Taman Sampangan

Indikator	Visualisasi Desain	Deskripsi
<i>Inclusive Social Interaction</i> (I)		Rencana 3D Letter sign di sisi taman yang menghadap ke persimpangan
<i>Inclusive Social Interaction</i> (I)		Amphitheatre diarahkan sebagai ruang yang mendukung penyelenggaraan kegiatan dengan intervensi berfokus pada penambahan desain mural dan lampu sorot
<i>Eco-friendly</i> (E)		Plaza Sejarah direncanakan menjadi area yang dapat memberikan edukasi tentang sejarah transformasi ruang pada Taman Sampangan sekaligus sebagai bagian dari elemen ekologis

Indikator	Visualisasi Desain	Deskripsi
Inclusive Social Interaction (I)		Area bermain direncanakan agar lebih terpusat dan terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi pengawasan orang tua terhadap anak.
Eco-friendly (E)		Direncanakan penambahan ruang khusus bagi petugas kebersihan pada bangunan toilet
Free Public Access (F) & Local Economic Activation (L)		Area duduk menggantikan fungsi area bermain untuk mendukung aktivitas kuliner di zona PKL serta terhubung dengan parkir disabilitas guna meningkatkan kenyamanan, aksesibilitas, dan inklusivitas

Kesimpulan

- Taman Sampangan memiliki fungsi strategis sebagai ruang publik karena lokasinya di persimpangan jalan arteri dan dekat dengan permukiman padat. Hal ini menjadikannya titik temu aktivitas sosial masyarakat sekaligus simpul ekonomi lokal melalui keberadaan PKL.
- Hasil survei menunjukkan mayoritas pengunjung memilih waktu sore (53,6%) dengan durasi lebih dari 2 jam (57,1%), aktivitas dominan berupa bersantai dan kuliner. Artinya, taman telah berperan sebagai ruang rekreasi ringan dan sosial, meskipun belum optimal sebagai ruang interaksi komunitas.
- Berdasarkan hasil SWOT, penelitian ini menyimpulkan bahwa posisi strategis taman sebagai *strength* membuka *opportunity* bagi masyarakat untuk berkunjung. Namun, kondisi fisik fasilitas yang kurang memadai (*weakness*) mengurangi kenyamanan pengunjung, terutama bagi pengunjung yang menjadikan keberadaan PKL sebagai tujuan utama sehingga sebagian besar pengunjung lebih memilih untuk *drive-through* di sisi jalan

yang mana hal ini merupakan *threat* bagi sirkulasi lalu lintas.

- Kondisi fasilitas taman masih belum memadai, terutama area bermain anak (21,4% dinilai baik), papan informasi (21,4%), kamar mandi (3,6%), dan pencahayaan malam hari (32,1%). Hal ini berpotensi menurunkan kenyamanan dan keamanan pengunjung
- Dengan perancangan ulang berbasis data, Taman Sampangan berpotensi berkembang menjadi Zona Aktivitas Gratis yang inklusif, mendukung interaksi sosial, menghidupkan ekonomi lokal, serta tetap menjaga aspek ekologis kawasan yang mana hal ini menunjukkan bahwa konsep **LIFE** relevan diterapkan pada Taman Sampangan
- Studi kasus Taman Sampangan menunjukkan bahwa mengakomodasi pengunjung sebagai bentuk *demand* dari sektor informal yang terencana dapat meningkatkan keberlanjutan fungsi taman sebagai ruang publik yang menyediakan wadah interaksi sosial yang hidup, aman, dan inklusif. Hal ini menegaskan bahwa pengelolaan ruang publik di masa depan perlu mengintegrasikan aspek-aspek non fisik, yakni sosial dan ekonomi, tidak hanya sekadar menyoroti estetika dan ekologis.

Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini mengambil hasil dari Laporan Kerja Praktik yang merupakan kolaborasi antara Bappeda Kota Semarang dengan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota Undip. Penulis mengucapkan terima kasih pada pihak-pihak di jajaran para mahasiswa program Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, terutama kepada Ibu Dr.-Ing. Wakhidah Kurniawati, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing Kerja Praktik, Bapak Johannes Adi Nugroho, S.T., M.T., dan Mbak Asri Lutfia Silmi, S.Stat., selaku Pembimbing Instansi Kerja Praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, E., & Garodnick, D. R. (2022). Articles I-XIV and Appendices Article I - General Provisions.
- Arga Satria Arsandi, D. W. R. (2016). Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan. *Forum Ekonomi*, 18(1), 14–24. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUM EKONOMI/article/download/42/40>

- Astuti, W., Putri, B. L. R., Anwar, K., Yanti, N., & Pambudi, P. (2022). Estimasi Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Berdasarkan Urban Heat Island (UHI) di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 97–100. <https://doi.org/10.35475/ripteck.v16i2.168>
- Carmona, M. (2019). Principles for public space design, planning to do better. *Urban Design International*, 24(1), 47–59. <https://doi.org/10.1057/s41289-018-0070-3>
- Chasanah, A. N., Kariada, N., & Martuti, T. (2025). Analisis Perubahan Ketersediaan dan Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kecamatan Gajahmungkur , Kota Semarang. *Journal of Urban and Regional Spatial*, 6(1), 26–32.
- E.V Wuisang, C., M Rondonuwu, D., L.E Sela, R., Tilaar, S., & Suryono, S. (2023). Characteristics of Public Green Open Spaces and Efforts In Enhancing The Quality and Function Using Tri-Valent Approach: Case of Manado City, Indonesia. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(2), 309–326. <https://doi.org/10.36418/eduvest.v3i2.741>
- Muhamad Fairuz Al-farij, Ahmad Fadli Ramadani, & Akrom Akrom. (2025). Kepadatan Penduduk dan Kualitas Hidup: Studi Kasus di Kawasan Padat Kota Serang Banten. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(2), 303–321. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i2.4858>
- Musfirah, M., Taibe, P., & Purwasetiawatik, T. F. (2024). Pengaruh Crowding Terhadap Tingkat Stres Masyarakat Kota Yang Tinggal di Daerah Padat Penduduk Di Kelurahan Suangga Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), 64–70. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3399>
- Navisa, A., Hadi, T. S., & Rahman, B. (2023). Pola Aktivitas Pengunjung Taman Sampangan Sebagai Ruang Publik Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 2(September), 142–155. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/JIMU/article/view/33553>
- Ninawati, Liska, F., Tiara, V., & Barella, Y. (2024). Menyelami Tren Populasi Dunia: Fakta, Angka, dan Implikasinya. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 1–7. <https://doi.org/10.62383/sosial.v2i2.248>
- Pratiwi, I., Wicaksono, D., Wibowo, A. A., & Setiawan, A. (2022). The relationship of traders' activities to the quality of city park (case study: Taman Sampangan Semarang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 969(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/969/1/012066>
- Riastuti, R. (2023). Corrosion never sleeps: Peristiwa korosi di sekitar kita. 5.
- Saraswati, R. D., & Supriyono, -. (2021). Kajian Keindahan Lingkungan Taman Kota di Semarang Studi Kasus: Taman Pandanaran, Taman Tirto Agung, Taman Banjir Kanal Barat, Taman Sri Gunting, dan Taman Indonesia Kaya. *Praxis*, 3(2), 156. <https://doi.org/10.24167/praxis.v3i2.3169>
- UN Habitat. (2025). Healthier Cities and Communities Through Public Spaces. 21.
- Whyte, W. H. (1980). The social life of small urban spaces. Washington DC: The Conservation Foundation.
- Yan, S., Azmi, A., Mansor, N., Wang, Z., & Wang, Y. (2024). Healing Spaces as a Design Approach to Optimize Emotional Regulation for Patients with Mood Disorders. *Buildings*, 14(2). <https://doi.org/10.3390/buildings14020472>.

Halaman ini sengaja dikosongkan